

Penggunaan *Ninshou Daimeishi* pada Film *Rurouni Kenshin* Karya Nobuhiro Watsuki (Tinjauan Kajian Sociolinguistik)

Alfiansyah Hakiki¹, Yuni Masrokhah²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 13830

Email: alfinhakiki1@gmail.com¹, yuni_masrokhah@uhamka.ac.id²

Abstract

This research is entitled Analysis of the Use of Ninshou Daimeishi in Nobuhiro Watsuki's Rurouni Kenshin Film (Sociolinguistic Review). Ninshou Daimeishi is a type of word that is used to indicate an object or person that also replaces the person's name. The purpose of this study is (1) to describe the Ninshou Daimeishi contained in the film Rurouni Kenshin by Nobuhiro Watsuki. (2) To conclude the factors behind the use of ninshou daimeishi in the film Rurouni Kenshin by Nobuhiro Watsuki. The main theory used in this study regarding ninshou daimeishi is Terada, while the supporting theory used is about linguistics, sociolinguistics, and others. This study uses a qualitative descriptive method, while the source of the data used in this study is a film with the title Rurouni Kenshin by Nobuhiro Watsuki found as many as 110 sentences containing ninshou daimeishi. The data analysis technique used in this study is to use the listening and note-taking technique. The results of this study are expected to be able to answer the questions and objectives of the research.

Keywords: *Nihongo, Ninshou Daimeishi, Sociolinguistik, Film*

1. Pendahuluan

Interaksi antar sesama manusia memunculkan penggunaan bahasa yang beragam serta interaksi dapat berjalan dengan lancar apabila bahasa tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi pembicaraan. Keberagaman bahasa ini disebut dengan istilah variasi bahasa atau ragam bahasa. Ragam bahasa adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan salah satu variasi pemakaian bahasa. Negara Jepang merupakan salah satu negara yang membedakan variasi bahasa gender yang bergantung kepada gender orang pertama, orang kedua, situasi, dan dimana percakapan tersebut terjadi.

Pemakaian bahasa yang berbeda akan menghasilkan ragam bahasa berdasarkan faktor yang mempengaruhinya, seperti waktu, tempat, golongan sosial dan sosial budaya (Putri, 2014). Ragam bahasa dibagi menjadi dua berdasarkan gender penuturnya yaitu ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Dalam bahasa Jepang, bahasa pria disebut dengan *danseigo* atau *otoko no*

kotoba, sedangkan ragam bahasa wanita disebut dengan *joseigo* atau *onna no kotoba*. Pemakaian *danseigo* dipakai sebagai memiliki rasa yang kuat dan tegas menunjukkan kemaskulinan seorang laki-laki dan pemakaian sudah ada sejak dahulu dan masih dipertahankan hingga sekarang dalam bahasa Jepang. Sedangkan pemakaian *joseigo* dipakai kaum perempuan sebagai feminitas yang menggambarkan kehalusan dan kelembutan seorang perempuan.

Perbedaan antara kedua ragam ini terletak pada aspek kebahasaannya, yaitu 人 称 代 名 詞 *ninshou daimeishi* (pronomina persona/kata ganti orang), 終 助 詞 *shuujoshi* (partikel akhir), 感 動 詞 *kandoushi* (kata seru), 動 詞 *doushi* (kata kerja), dan 名 詞 *meishi* (kata benda). Pronomina persona dalam bahasa Jepang disebut *Ninshou Daimeishi* merupakan kata-kata yang menunjukkan orang, benda, tempat atau arah. Penggunaan pronomina persona dalam sebuah percakapan memiliki peranan yang sangat penting, karena jika salah pemakaiannya maka akan terjadi keanehan atau seseorang akan dikatakan tidak sopan.

Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam pronomina persona yang dipakai secara berbeda-beda berdasarkan siapa penuturnya, siapa lawan bicanya, situasi atau kapan percakapan itu terjadi (Sudjianto & Hum, 2007:80). Misalnya, kelompok pronomina persona kata atakushi dan atashi yang hanya digunakan oleh wanita, sedangkan pronomina persona kata boku dan are yang hanya digunakan oleh pria.

Alasan penulis memilih *ninshou daimeishi* sebagai tema penelitian karena penggunaan *ninshou daimeishi* di Jepang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari berdasarkan siapa penuturnya, lawan bicaranya, situasi atau kapan percakapan itu terjadi, karena jika salah pemakaiannya maka akan terjadi keanehan atau seseorang akan dikatakan tidak sopan. Selain itu, dengan beragamnya *ninshou daimeishi* sering kali pria menggunakan *ninshou daimeishi joseigo* dan perempuan menggunakan *ninshou daimeishi danseigo* dalam percakapan informal.

Penelitian mengenai *ninshou daimeishi* ini sebelumnya pernah diteliti pada tahun 2013 dengan judul “Pronomina Persona Dalam Novel Naifu dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia” dalam penelitian ini membahas *ninshou daimeishi* pada novel naifu dengan menggunakan teori Ioiri. Penelitian yang serupa membahas *ninshou daimeishi* yaitu dengan judul “Dysphemism Of Personal Pronoun Among Men’s Character In Hiromasa Okushima’s Comic Akira No 2” (Gapur et al., 2019) ia meneliti bentuk-bentuk disfemie pronominal persona dan situasi pemakaiannya yang digunakan oleh tokoh pria dalam komik Akira no 2 karya Hiromasa Okushima, yaitu dengan menggunakan teori semantik dan peristiwa tutur SPEAKING DELL HYMES, yang bertujuan untuk berguna sebagai referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam praktik pemilihan bentuk pronominal persona yang sesuai dengan kondisi percakapan.

Selanjutnya, penelitian mengenai pronomina persona pada tahun 2020 dengan

judul “The Use Japanese Personal Pronoun based on Gender in 3-1 *IHIX*’ by Tomo Kataoka dalam penelitian ini membahas perbedaan kata ganti orang Jepang berdasarkan jenis kelamin dari sudut pandang sastra. Metode penelitian ini menggunakan metode deksriptif, dan menggunakan teori morfologi oleh Harumi Tanaka. Penelitian yang serupa pada tahun 2019 dengan judul “Personal Pronoun in Japanese Based On Gender (Structure And Semantic Study). Penelitian ini membahas pronominal persona dalam bahasa Jepang dari struktur dan makna berdasarkan gender dengan menggunakan metode deksriptif dan menggunakan teori Lyons, Samsuri, Djajasudarma, Moeliono, dlk, Alwi, dkk, Quirck, et al, Keraf, Bambang Kaswanti, sedangkan teori yang digunakan untuk penelitian gender adalah Oya, Tomita, Kindachi.

Selanjutnya, yang terakhir penelitian yang membahas *ninshou daimeishi* pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Deiksik dalam Drama Seri Hotaru no Hikari II: Kajian Pragmatik” penelitian ini membahas unsur tuturan dalam komunikasi dalam mempertimbangkan situasi ujaran yang bersifat kontekstual dengan menggunakan metode deksriptif dan menggunakan Teori Saragih dan Saeed.

Bedasarkan penelitian di atas yang meneliti tentang *ninshou daimeishi*. Novelty pada penelitian ini adalah terletak pada sumber data yang digunakan yaitu menggunakan media film, kemudian permasalahan yang akan diteliti bukan penggunaan saja melainkan faktor yang melatarbelakangi penggunaan *ninshou daimeishi* yang dilihat dari segi kajian sosiolinguistik.

2. Sosiolinguistik

Menurut (Chaer, 2010:2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah sebuah bidang ilmu antardisiplin yang di dalamnya mempelajari mengenai sebuah bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu

sendiri di dalam sebuah lingkup masyarakat. Menurut Trudgill (Teguh & Putri, 2016, p. 3) menyebutkan bahwa para sosiolinguis menemukan adanya perbedaan antara bahasa yang dipakai oleh wanita dan pria. Ia mengemukakan bahwa: *linguistic research in many societies the speech of men and women differs. In some cases the differences are quite small and are not generally noticed, they are probably taken for granted in the same way as say, different gesture or facial expression. In other cases the differences maybe quite large, overly noted and perhaps even taught to young children.* Yang memiliki arti dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan bahasa yang dipakai oleh pria maupun wanita. Pada masyarakat tertentu, perbedaan ini sangat kecil dan cenderung dianggap tidak ada tetapi pada masyarakat yang lain tampak nyata dan bahkan perbedaan bahasa ini juga diwariskan pada generasi selanjutnya.

Ada pula pendapat lain mengenai sosiolinguistik menurut Machida (1995:128) mengemukakan bahwa: *社会言語学は社会的属性と言葉の関係、場面と言葉の関係、言語接触によって生じるいろいろな現象、言葉に対する意識などを主な研究課題とする。* Yang memiliki arti sosiolinguistik adalah ilmu yang meneliti sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan macam-macam fenomena yang timbul oleh penggunaan bahasa tersebut, hubungan bahasa dengan situasinya dan hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya.

Dari pengertian sosiolinguistik diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa serta objek kajiannya membahas hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor- sosial di dalam masyarakat. Selain itu, sosiolinguistik juga membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan penutur maupun pendengar yang terlibat komunikasi, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi.

3. Pronomina Persona (Ninshou Daimeishi)

Pronomina merupakan kata yang digunakan untuk mengacu nomina, sedangkan pronomina persona adalah pronomina yang digunakan untuk mengacu kepada diri sendiri atau pronomina persona pertama, mengacu kepada orang lain atau pronomina persona kedua, dan yang terakhir mengacu kepada orang yang dibicarakan atau pronomina persona ketiga.

Ada pula pendapat lain mengenai pronomina persona menurut Moeliono, dkk. (1993:170) mengatakan bahwa pronomina persona adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Apabila dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan, pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina seperti objek, subjek, dan dalam jenis kalimat yang terdapat predikat.

Menurut (Kato [et.al](#) 1989:114) menjelaskan pengertian pronomina adalah sebagai berikut *代名詞は人や物事を指し示す際に、その名前の代わりに用いるられる名詞で話し手と指される対象と、聞き手との関係かんけいでその故障こしょうがきまることばである。* Yang memiliki arti Pronomina adalah kata benda yang digunakan sebagai pengganti nama-nama ketika menunjuk orang atau benda dengan memperhatikan pembicara dan hubungan pendengar dengan benda yang ditunjuk.

Sedangkan berdasarkan kamus Kojien, Izuru (1991:1618) mendefinisikan pronomina persona sebagai berikut: *代名詞品詞の一。人や事物の名称の代りに用いられる代用形の名詞。多くの言語で、性・数・人称による区別があり、格による変化が見られる。人称代名詞・再帰代名詞・指示代名詞など。日語の文法では名詞に含ませることが多い。* Yang memiliki arti daimeishi atau pronomina (kata ganti) termasuk salah satu jenis kelas kata. Jenis kata ganti meishi yang digunakan untuk menyebut orang atau benda. Sebagian besar

bahasanya dibedakan berdasarkan jenis kelamin, jumlah penutur serta dilihat berdasarkan kedudukan atau pangkatnya. Terbagi atas pronomina persona, pronominal reflektif, pronominal penunjuk, dan lain-lain. Adapun gramatika bahasa Jepang, daimeishi terdiri dari kata benda.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ninshou daimeishi adalah jenis kata yang dipergunakan untuk menunjukkan benda atau orang yang sekaligus menggantikan nama orang tersebut. *Ninshou daimeishi* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata ganti orang.

Dalam bahasa Indonesia kata ganti orang pertama bentuk tunggal yaitu saya dan aku, sedangkan kata ganti pertama bentuk jamak adalah kami dan kita. Kata ganti kedua bentuk tunggal adalah kamu, engkau, kau dan anda, sedangkan kata bentuk kedua bentuk jamak adalah kalian. Dan kata ganti ketiga bentuk tunggal adalah dia dan beliau, sedangkan kata ganti ketiga bentuk jamak adalah mereka.

Menurut (Sudjianto dan Dahidi 2004:100) dalam bahasa Jepang pronomina disebut dengan daimeishi, sedangkan pronomina persona disebut dengan ninshou daimeishi. *Ninshou daimeishi* memiliki klasifikasi seperti yang telah diungkapkan menurut (Terada yang dikutip Sudjianto dan Dahidi 2007:100) *ninshou daimeishi* dibedakan menjadi 3 yaitu

1. Kata ganti orang pertama atau *Jishoo Daimeishi*.

Jishoo daimeishi merupakan pronomina persona pertama disebut dengan kata ganti orang pertama, yang digunakan oleh pembicara saat menunjukkan diri sendiri atau berhubungan dengan diri sendiri. Contohnya: *watashi*, *ore*, *jibun*, *boku*, *atashi*, *uchi*, *washi*, *ware*, dan *oira*.

2. Kata ganti orang kedua atau *Taishou Daimeishi*.

Taishou daimeishi merupakan pronomina persona kedua disebut dengan kata ganti orang kedua, yang digunakan untuk menunjukkan orang

yang diajak berbicara atau sebagai pendengar. Contohnya: *anata*, *anta*, *omae*, *temee*, dan *kisama*.

3. Kata ganti orang ketiga atau *Tashou Daimeishi*.

Tashou daimeishi merupakan pronomina persona ketiga atau disebut dengan kata ganti orang ketiga, yang digunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan orang pertama dan orang kedua, atau menyebutnya sebagai orang yang dibicarakan. Contohnya: *kare*, *kanojo*, *kono kata*, *sono hito*, *aitstu*, *koitsu*, dan *dare*.

Sedangkan menurut (Sudjianto 2007:82) *ninshou daimeishi* yang termasuk ke dalam ragam bahasa wanita dan pria sebagai berikut:

Tabel 1. Pemakaian pronomina persona berdasarkan ragam penuturnya

	Pronomina Persona	Dipakai oleh	
		Pria	Wanita
Pertama (<i>jishoo</i>)	<i>Watakushi</i>	√	√
	<i>Watshi</i>	√	√
	<i>Atashi</i> / <i>atakushi</i>		√
	<i>Atai</i>		√
	<i>Boku</i>	√	
	<i>Ore</i>	√	
	<i>Washi</i>	√	
	<i>Ware</i>	√	
Kedua (<i>taishou</i>)	<i>Jibun</i>	√	
	<i>Anata</i>	√	
	<i>Anta</i>	√	√
	<i>Kimi</i>	√	√
	<i>Omae</i>	√	
Ketiga (<i>tashou</i>)	<i>Kisama</i>	√	
	<i>Kare</i>	√	√
	<i>Kanojo</i>	√	√
	<i>Aitsu</i>	√	√

Bahasa Jepang mengenal tingkat tutur berbahasa dalam penggunaan pronomina yang mempertimbangkan keformalan, penyesuaian dengan tingkat tutur yang menjadi sebuah pertimbangan.

Penutur pria dalam menggunakan *ninshou daimeishi* lebih informal atau santai seperti *boku* dan *ore*. Pada dasarnya penggunaan *ninshou daimeishi* pada pria memiliki rasa yang kuat dan tegas misalnya bentuk perintah yang disampaikan seperti apa adanya, pendapat sendiri yang disampaikan memiliki banyak ekspresi untuk menyatakan persuasi (*settoku*). Penutur laki-laki selain memiliki perbedaan intonasi pengucapan, juga memiliki ciri gramatikal tersendiri dalam penggunaan bahasa dan pemilihan bahasa. Seperti halnya pemakaian bahasa hormat (*keigo*), partikel yang dipakai di akhir kalimat (*shuujoshi*), pronomina persona (*ninshou daimeishi*), interjeksi (*kandoushi*), kata benda (*meishi*) dan kata kerja (*doushi*).

Sedangkan penutur perempuan akan menggunakan bentuk yang lebih formal atau yang secara khusus dipakai sebagai femininitas mereka, karena di Jepang status perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Penutur perempuan jika dilihat dari pemakaian *shuujoshi* yang digunakan oleh variasi bahasa adalah *kashira*, *wa*, *no*, *ne*, *yo* dan *na* tersebut digunakan untuk menghaluskan atau melemahkan pendapat, kesimpulan, pertanyaan penuturnya sehingga pemakaiannya akan terkesan ramah dan sopan.

Menurut (Mizutani, 1987:77), perbedaan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* tercermin dalam aspek pengucapannya dan pelafalan termasuk ke dalam intonasi dan aksentuasi. Wanita dalam mengeluarkan nada suara naik dan turun dalam jarak yang lebih besar, sedangkan pria mengungkapkan dengan perasaannya. Hal tersebut didukung oleh Mashioka dan Taniwa (1992) dalam Maynard (2005) yaitu perbedaan ragam bahasa Jepang berdasarkan pada bahasa feminin yang banyak memiliki cara bicara

dengan menghindari ketegasan, tanpa perintah, dan tanpa memaksakan pikirannya sendiri pada lawan bicara.

Dengan adanya pemilihan pronomina persona atau *ninshou daimeishi* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa. Menurut (Osamu Mizutani (1987:3-14) menjelaskan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan bahasa yang santun sebagai berikut

1. Keakraban

Ragam bahasa yang sopan biasanya digunakan seseorang pada saat berbicara kepada orang asing (orang yang belum ia kenal) atau ketika baru bertemu seseorang untuk yang pertama kali. Bentuk sopan juga biasa digunakan pada saat memperkenalkan diri atau ketika berbicara di hadapan publik, seperti para penyiar di radio atau televisi.

1. Usia

Faktor usia turut untuk mempengaruhi dalam menentukan pemakaian bahasa Jepang. Bahasa dipengaruhi oleh faktor usia karena di dalam masyarakat Jepang, telah diajarkan sejak kecil untuk menghormati orang yang lebih tua. Apabila yang berbicara orang yang lebih tua, maka dia tidak harus menggunakan tata bahasa yang sopan, sedangkan orang yang sebaya akan berbicara secara akrab.

2. Hubungan Sosial

Hubungan sosial atasan-bawahan ini berakibat pemakaian bahasa yang berkedudukan lebih rendah akan memakai bahasa yang hormat terhadap orang yang berkedudukan lebih tinggi, jika sebaliknya yang berkedudukan lebih tinggi akan memakai bahasa yang tidak hormat, netral terhadap yang berkedudukan lebih rendah, yang artinya pekerjaan, jabatan yang berhubungan dengan masyarakat di sekitarnya turut berperan dalam memunculkan perbedaan pemakaian ini.

3. Jenis kelamin

Suatu percakapan apabila menjadi lebih akrab di antara orang yang berjenis kelamin sama dari pada percakapan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, perbedaan dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang yang biasa disebut dengan *danseigo* dan *joseigo*. Pada umumnya ragam bahasa wanita memakai bahasa yang lebih hormat atau lebih halus dari pada pria. Sedangkan ragam bahasa pria cenderung kasar dan tidak sopan.

4. Keanggotaan kelompok

Masyarakat Jepang membagi menjadi 2 yaitu keanggotaan di dalam atau di luar, yang biasa dikenal dengan istilah *uchi* dan *soto*. Maka ketika seseorang berbicara kepada

orang lain disebut dengan *soto* sedangkan mengenai keluarga disebut dengan *uchi*

5. Situasi

Pemakaian bahasa dapat berubah tergantung situasi dan kondisi penutur dan lawan bicara. Faktor ini dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, topik pembicaraan dan suasana pembicaraan. Suasana hati penutur yang menggunakan ragam bahasa bukan hanya disebabkan oleh perasaan negative saja, namun juga digunakan oleh kondisi pembicara sedang santai atau sedang ingin berbicara.

4. Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan metode deksriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2010:4), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis dari manusia yang dapat diamati. Penelitian ini termasuk ke

dalam penelitian deksriptif kualitatif karena data yang terkumpul berupa kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka, namun berupa potongan-potongan percakapan yang mengandung pengelompokan *ninshou daimeishi* dalam film *Rurouni Kenshin*.

Menurut (William dan Sawyer 2007:25) data terdiri dari fakta dan angka yang diolah menjadi sebuah informasi. Kemudian, peneliti menggunakan sumber data yang terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut (Arikunto 2013:172) data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama yang biasanya dilakukan dengan wawancara, jejak, dan lain-lain. Data primer dalam penelitian ini adalah *ninshou daimeishi*, serta sumber data yang diambil dari film *Rurouni Kenshin* karya Nobuhiro Watsuki. Sedangkan (Sugiyono 2012:141) mengemukakan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen. Penelitian mengambil data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, internet, dan penelitian yang relevan.

Alasan peneliti memilih sumber data dari film dengan judul *Rurouni Kenshin* karya Nobuhiro Watsuki adalah film tersebut, tidak hanya alur ceritanya yang menarik, namun terdapat banyak struktur *ninshou daimeishi* dalam ragam bahasa pria dan wanita yang digunakan tokoh tersebut. Oleh karena itu, film *Rurouni Kenshin* adalah salah satu media yang cocok untuk mempelajari pemakaian *ninshou daimeishi*. Selain itu, dengan menonton film kita bisa mengetahui kapan, dimana, dengan siapa dan situasi apa saja yang menandakan *ninshou daimeishi* yang digunakan oleh tokoh berdasarkan tindak tutur yang terdapa di film tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dikakukan oleh peneliti adalah dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan dengan menggunakan studi kepustakaan terhadap buku, literatur, catatanm dan laporan yang berhubungan

dengan masalah yang dipecahkan dan pemikiran yang relevan dengan penelitiannya seperti yang diungkapkan oleh (Nazir 1988, 111).

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Menurut (Sudaryanto 2015:171) teknik simak adalah teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak data dan penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Menurut (Mahsun 2005:92) teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang menjadi relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis.

5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bedasarkan analisis pada film Rurouni Kenshin ditemukan sebanyak 110 data yang mengandung *ninshou daimeishi* yang diucapkan oleh tokoh yang ada di film tersebut yang berdasarkan jenis *ninshou daimeishi* menurut Terada. Kemudian berdasarkan 110 data yang mengandung *ninshou daimeish* di atas, data-data tersebut dikelompokkan sesuai faktor yang melatarbelakanginya menurut Osamu Mizutani. Peneliti akan menganalisis beberapa contoh yaitu sebanyak 7 data, sebagai berikut:

1. Penggunaan *ninshou daimeishi jibun* yang terdapat pada film Rurouni Kenshin

Dari 3 kalimat yang ditemukan, karena memiliki kesamaan makna maka penulis hanya membahas satu kalimat yang mewakili penggunaan *jibun* beserta faktor yang melatarbelakangi penggunaan *jibun*.

Data 1

Takeda Kanryu : 人間とはよわいものだ。くちではありそうかたいだがろだ、結局はみつのものまえてわけたものでわない。じぶんの

ため。かねのため。そして、かいらくのため

め *Ningentowayowaimonoda.Kuchi*

de wa ari sou katai dagaroda, kekkyoku wa mitsu no mononom ae dewa kedamono dewanai. Jibun no tame. Kane no tame. Soshite, kairaku no tame.

Manusia memang lemah. Mereka seolah-ola punya keyakinan. Manusia akhirnya menjadi apa yang mereka takuti, yaitu monster. Demi dirinya sendiri. Demi keuntungan. Dan demi kesenangan.

(Rurouni Kenshin, 08:44)

Pada penggalan percakapan di atas yang termasuk ke dalam *ninshou daimeishi* adalah kata *jibun*. Kata *jibun* ini merupakan *ninshou daimeishi* bentuk pertama yaitu *jishou daimeishi*. Menurut Terada, *jishou daimeishi* adalah pronomina persona pertama disebut dengan kata ganti orang pertama, yang digunakan oleh pembicara saat menunjukkan diri sendiri atau berhubungan dengan diri sendiri. Takeda menggunakan kata *jibun* bukan *watashi* atau *boku*, yang jauh lebih halus dari *jibun* karena Takeda memiliki beberapa maksud tujuan tertentu. Pada penggalan percakapan di atas Takeda merasa merendahkan manusia seolah-olah manusia itu lemah, ia mengucapkannya dengan rasa percaya diri. Kata *jibun* dapat berarti “saya” dan dapat berarti “sendiri”, tetapi kata *jibun* itu sendiri lebih sering diucapkan oleh penutur pria, dan sering digunakan oleh aparat militer atau orang yang sudah tua. Karena situasi pada percakapan di atas berada pada saat rapat kecil maka kata *jibun* termasuk ke dalam golongan situasi formal.

Pada penggalan percakapan di atas, faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata *jibun* adalah faktor usia.

Menurut Osamu Mizutani, faktor usia pada umumnya orang yang lebih tua akan berbicara penuh dengan keakraban terhadap orang yang lebih muda, sebaliknya orang yang lebih muda akan berbicara dengan lebih santun kepada orang yang lebih tua menimbulkan kesan yang hormat. Sementara itu, mereka yang memiliki umur sebaya akan berbicara dengan lebih akrab kepada sesama. Tuturan di atas dilatarbelakangi oleh faktor usia karena tokoh pria Takeda memiliki usia yang lebih tua dibandingkan dengan bawahannya yang lainnya. Oleh karena itu, Takeda lebih memilih kata *jibun* agar percakapan lebih santai dan akrab.

2. Penggunaan *ninshou daimeishi uchi* yang terdapat pada film Rurouni Kenshin.

Dari 2 kalimat yang ditemukan, karena memiliki kesamaan makna maka penulis hanya membahas satu kalimat yang mewakili penggunaan *uchi* beserta dengan faktor yang melatarbelakangi penggunaan *uchi*.

Data 2

Kaoru Kamiya : うちにきって。たすけて
いたくれたから。

Uchi ni kitte. Tasukette ita kureta kara.

Ikutlah denganku. Karena kau sudah menolongku.

Himura Kenshin : わかったでござろう。

Wakatta de gozarou.

Aku mengerti.

(Rurouni Kenshin, 51:31)

Pada penggalan percakapan di atas yang termasuk ke dalam *ninshou daimeishi* adalah kata *uchi*. Kata *uchi* ini merupakan *ninshou daimeishi* bentuk pertama yaitu *jishou daimeishi*. Menurut Terada, *jishou daimeishi* adalah pronomina persona pertama disebut dengan kata ganti orang

pertama, yang digunakan oleh pembicara saat menunjukkan diri sendiri atau berhubungan dengan diri sendiri. Pada penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara Kaoru dengan Himura. Penggunaan kata *uchi* yang Kaoru lontarkan kepada Himura menimbulkan kesan feminim serta kelembutan terhadap lawan bicara karena disini Himura sudah tidak mempunyai tujuan lagi. Oleh karena itu, Kaoru mempunyai saran untuk ikut bersamanya, sebagai ucapan terimakasih kepada Himura karena sudah menyelamatkan hidupnya. Situasi pada penggalan percakapan di atas termasuk ke dalam golongan situasi informal.

Pada penggalan percakapan di atas, faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata *uchi* adalah faktor situasi. Menurut Osamu Mizutani, pemakaian bahasa dapat berubah tergantung situasi dan kondisi penutur dan lawan bicara. Faktor ini dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, topik pembicaraan dan suasana pembicaraan. Suasana hati penutur

yang menggunakan ragam bahasa bukan hanya disebabkan oleh perasaan negative saja, namun juga digunakan oleh kondisi pembicara sedang santai atau sedang ingin berbicara. Alasan Kaoru menggunakan ragam bahasa wanita yang sopan yakni karena ia sedang dalam suasana senang. Pronomina *uchi* yang digunakan oleh Kaoru kepada Himura untuk memberikan suasana yang lebih intim dan terkesan feminim. Hal tersebut juga dikarenakan Kaoru lebih nyaman menggunakan ragam bahasa wanita saat menyatakan suatu pernyataan.

3. Penggunaan *ninshou daimeishi atashi* yang terdapat pada film Rurouni Kenshin.

Dari 3 kalimat yang ditemukan, karena memiliki kesamaan makna, maka penulis hanya membahas satu kalimat yang mewakili penggunaan kata *atashi*

berserta faktor yang melatarbelakangi penggunaan *atashi*.

DATA 3

Megumi : あたしをくつりをもってきて。

Atashi wo kutsuri wo motte kitte.

Bawalah obat yang dibutuhkan.

(Rurouni Kenshin, 1:22:07)

Pada penggalan percakapan di atas yang termasuk ke dalam *ninshou daimeishi* adalah kata *atashi*. Kata *atashi* ini merupakan *ninshou daimeishi* bentuk kedua yaitu *taishou daimeishi*. Menurut Terada, *taishou daimeishi* merupakan pronomina promina kedua disebut dengan kata ganti orang kedua, yang digunakan untuk menunjukkan orang yang diajak berbicara atau sebagai pendengar. Penggunaan kata *atashi* yang Megumi lontarkan memiliki kesan yang menunjukkan keakraban dan menimbulkan kesan ramah dan lembut terhadap lawan bicara yaitu Megumi meminta tolong kepada Kaoru mengambil obat yang dibutuhkan oleh Megumi. Oleh karena itu, Megumi memilih menggunakan *atashi* daripada *watashi* atau *ore* sebagai pronomina persona orang pertama karena akan menimbulkan kesan keakraban terhadap lawan bicara. Penggunaan kata *atashi* termasuk ke dalam situasi informal.

Pada penggalan percakapan di atas, faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata *atashi* adalah faktor situasi. Menurut Osamu Mizutani, faktor situasi merupakan pemakaian bahasa dapat berubah tergantung situasi dan kondisi penutur dan lawan bicara. Faktor ini dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, topik pembicaraan dan suasa pembicaraan. Suasanya hati penutur yang menggunakan ragam bahasa bukan

hanya disebabkan oleh perasaan negative saja, namun juga digunakan oleh kondisi pembicara sedang santai atau sedang ingin berbicara. Alasan Megumi menggunakan ragam bahasa wanita yang sopan yakni karena ia sedang dalam suasana panik. Pronomina *uchi* yang digunakan oleh Megumi kepada Kaoru untuk memberikan suasana yang lebih intim dan terkesan feminim serta akrab terhadap lawan bicara. Hal tersebut juga dikarenakan Kaoru lebih nyaman menggunakan ragam bahasa wanita saat menyatakan suatu pernyataan.

4. Penggunaan *ninshou daimeishi anta* yang terdapat pada film Rurouni Kenshin.

Dari 3 kalimat yang ditemukan, karena memiliki kesamaan makna, maka penulis hanya membahas satu kalimat yang mewakili penggunaan kata *anta* berserta faktor yang melatarbelakangi penggunaan *anta*.

DATA 4

Yahiko : びしょぬりぬりてか、ふろこいれ
てからなんて。

bisyo nurinuri te ka, furo ni irete kara nante.
Dia basah kuyup jadi aku mengijinkannya mandi.

Kaoru Kamiya : あんたかってに。 *Anta katte ni.*

Tanpa seijinku?

(Rurouni Kenshin, 53:42)

Pada penggalan percakapan di atas yang termasuk ke dalam *ninshou daimeishi* adalah kata *anta*. Kata *anta* ini merupakan *ninshou daimeishi* bentuk kedua yaitu *taishou daimeishi*. Menurut Terada, *taishou daimeishi* merupakan pronomina promina kedua disebut dengan kata ganti orang kedua, yang digunakan untuk menunjukkan orang yang diajak berbicara atau sebagai pendengar. Menurut Terada, kata *anta* pada

penggalan percakapan di atas termasuk ke dalam *ninshou daimeishi* jenis kedua yaitu *taishou daimeishi*. Penggunaan kata *anta* yang Kaoru lontarkan kepada Yahiko menimbulkan kesan feminim dan marah serta kesal terhadap lawan bicara karena disini Yahiko

mengizinkan Megumi untuk menumpang di kamar mandinya tanpa sepengetahuan Kaoru. Karena pembicaraan tersebut antara kakak dan adik, kata *anta* sangatlah cocok digunakan apalagi didukung dengan situasi yang non formal.

Pada penggalan percakapan di atas, faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata *anta* adalah faktor *uchi*. Menurut Osamu Mizutani, faktor *uchi* adalah faktor yang menunjuk pada lingkungan kelompok seorang itu sendiri contoh keluarga atau orang-orang yang sudah menjadi anggota keluarga sendiri baik dari lingkungan kerja ataupun lingkungan sekolah. Alasan Kaoru menggunakan

ragam bahasa yang sopan karena lawan bicaranya Yahiko merupakan adik kandung Kaoru. Hubungan saudara kandung tersebut menunjukkan bahwa penutur sudah menganggap lawan bicara sebagai orang yang dekat hubungannya. Sebenarnya, faktor usia juga dapat melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa penutur, namun faktor *uchi* lebih kuat karena penutur dan lawan bicara memiliki hubungan saudara kandung.

5. Penggunaan *ninshou daimeishi kisama* yang terdapat pada film *Rurouni Kenshin*.

DATA 5

Udo Jin-E : 怒てるな?

Okoteruna?

Apakah kau marah?

Himura Kenshin : カオルどのを巻き込んでとそれはそして出来なかったおれじしんにな。

Kaoru dono wo makikonde kisama to sore ha soshite dekinakatta ore jisin ni na
Dengan melibatkan nyonya Kaoru karena hal seperti ini, aku tak bisa menahan diriku.

(Rurouni Kenshin, 1:53:12)

Pada penggalan percakapan di atas yang termasuk ke dalam *ninshou daimeishi* adalah kata *kisama*. Kata *kisama* ini merupakan *ninshou daimeishi* bentuk kedua yaitu *taishou daimeishi*. Menurut Terada, *taishou daimeishi* merupakan pronomina *promina* kedua disebut dengan kata ganti orang kedua, yang digunakan untuk menunjukkan orang yang diajak berbicara atau sebagai pendengar. Himura merasa sangat marah karena Udo telah menculik Kaoru untuk membuat Himura menjadi *battosai* seperti yang dulu, yaitu untuk membunuh orang. Jadi *kisama* digunakan untuk

menunjukkan kemarahan dan merendahkan lawan bicara. Karena percakapan terjadi pada situasi pertempuran, maka situasi ini bisa digolongkan pada situasi informal.

Pada penggalan percakapan di atas, faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata *kisama* adalah faktor situasi. Menurut Osamu Mizutani, pemakaian bahasa dapat berubah tergantung situasi dan kondisi penutur dan lawan bicara. Faktor ini dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, topik pembicaraan dan suasana pembicaraan. Suasana hati penutur yang menggunakan ragam bahasa bukan hanya disebabkan oleh perasaan negative saja, namun juga digunakan oleh kondisi pembicara sedang santai atau sedang ingin berbicara.

6. Penggunaan *ninshou daimeishi aitsu* yang terdapat pada film *Rurouni Kenshin*.

Dari 5 kalimat yang ditemukan, karena memiliki kesamaan makna, maka penulis hanya membahas satu kalimat yang mewakili penggunaan kata *aitsu* beserta faktor yang melatarbelakangi penggunaan *aitsu*.

DATA 6

Takeda Kanryu : ほとけい!あの男
はあいつはバットウサイにまかせ
ろ。

*Hotokei! Ano otoko wa aitsu wa
battousai ni makasero.*

Biarkan saja! Orang itu..battousai yang akan mengurusnya.

(Rurouni Kenshin, 12:27)

Pada penggalan percakapan di atas yang termasuk ke dalam *ninshou daimeishi* adalah kata *aitsu*. Kata *aitsu* ini merupakan *ninshou daimeishi* bentuk ketiga yaitu *tashou daimeishi*. Menurut Terada, *tashou daimeishi* merupakan persona promina ketiga atau disebut dengan kata ganti orang ketiga, yang digunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan orang pertama dan orang kedua, atau menyebutnya sebagai orang yang dibicarakan. Kata *aitsu* lebih sering diucapkan oleh pria daripada wanita karena dianggap kurang sopan atau sangat kasar. Dan biasanya juga dapat digunakan oleh seseorang yang tinggi statusnya atau usianya, kepada orang yang lebih rendah statusnya. Kata *aitsu* yang Takeda lontarkan terkesan merendahkan orang yang dibicarakan, Penggalan percakapan di atas termasuk ke dalam golongan siutasi informal.

Pada penggalan percakapan di atas, faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata *koitsu* adalah faktor hubungan vertikal. Menurut Osamu Mizutani, faktor vertikal merupakan hubungan atasan-bawahan yang berstatus lebih tinggi bebas memilih untuk menggunakan ragam bahasa yang

netral, kasar atau bentuk sopan, sementara yang berstatus rendah tetap menggunakan bentuk ragam bahasa sopan. Pada penggalan percakapan di atas menimbulkan kesan merendahkan kepada lawan bicara, karena Takeda sendiri merupakan seorang pengusaha, sehingga status sosial Takeda lebih tinggi dari pada lawan bicaranya. Oleh karena itu, penggalan percakapan di atas termasuk ke dalam faktor hubungan vertikal.

7. Penggunaan *ninshou daimeishi koitsu* yang terdapat pada film *Rurouni Kenshin*.

Dari 4 kalimat yang ditemukan, karena memiliki kesamaan makna, maka penulis hanya membahas satu kalimat yang mewakili penggunaan kata *koitsu* beserta faktor yang melatarbelakangi penggunaan *koitsu*.

DATA 7

Himura Kenshin : 山縣さん。
Yamagata-san.
Tuan Yamagata.

Yamagata : この儒年腕の辰流浪荷
が人の助けた噂は人の助かる、部
下あはやって調べさせた。うーん。
こいつか。

*Kono junnen ude no tatsu rurouni ga uwasa
wa tasukaru, buuka wa yatte shirabesasete.
Uunn. Koitsu ka? Kurasa kau sudah
menghilang selama satu dekade, ini
merupakan bukti SHJDEGDQPXX~N~7
DNND1 SH1D1' PIPE Q1' IDJE~ff\$
SD'E2~D1J1Q'*

(Rurouni Kenshin, 44:45)

Pada penggalan percakapan di atas yang termasuk ke dalam *ninshou daimeishi* adalah kata *koitsu*. Kata *koitsu* ini merupakan *ninshou daimeishi* bentuk ketiga yaitu *tashou daimeishi*. Menurut Terada, *tashou daimeishi* merupakan persona promina ketiga atau disebut dengan kata ganti orang ketiga, yang

digunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan orang pertama dan orang kedua, atau menyebutnya sebagai orang yang dibicarakan. Pada penggalan percakapan di atas, Yamagata menggunakan kata *koitsu* yang merupakan pronomina persona orang ketiga yang sangat kasar karena menggunakan makna merendahkan orang yang dibicarakan. Dengan alasan ini *koitsu* tidak dipakai untuk menunjukkan orang yang pantas dihormati. Kata *koitsu* yang diucapkan Terada terkesan merendahkan dan menyepelkan Himura.

Pada penggalan percakapan di atas, faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata *koitsu* adalah faktor

vertikal. Menurut Osamu Mizutani, faktor vertikal merupakan hubungan atasan-bawahan yang berstatus lebih tinggi bebas memilih untuk menggunakan ragam bahasa yang netral, kasar atau bentuk sopan, sementara yang berstatus rendah tetap menggunakan bentuk ragam bahasa sopan. Yamagata sendiri adalah seorang *commander* kepolisian. Oleh karena itu, Yamagata memilih *koitsu* karena status sosial Yamagata lebih tinggi dibandingkan Himura, namun penggunaan kata *koitsu* pada percakapan di atas menimbulkan kesan keakraban terhadap lawan bicara yaitu Himura.

6. Kesimpulan

Bahwa berdasarkan analisis pada film *Rurouni Kenshin* ditemukan sebanyak 110 data yang mengandung *ninshou daimeishi* yang diucapkan oleh tokoh yang ada di film tersebut berdasarkan jenis *ninshou daimeishi* menurut Terada. Dari 110 data tersebut terdapat 17 *ninshou daimeishi* bentuk *jishou daimeishi* antara lain *jibun* 3 kata, *ore* 20 kata, *watashi* 14 kata, *oretachi* 1 kata, *uchi* 2 kata, *bokura* 1 kata dan *atashi* 3 kata. Selanjutnya bentuk *taishou daimeishi* antara lain *omae* 30

kata, *anata* 16 kata, *omaera* 4 kata, *antatachi* 1 kata, *temee* 1 kata, *kisama* 1 kata, *anta* 3 kata, *bokura* 1 kata, dan *omaetachi* 1 kata. Yang terakhir bentuk *tashou daimeishi* antara lain *aitsu* 5 kata, dan *koitsu* 4 kata.

Selanjutnya untuk faktor yang melatarbelakangi penggunaan *ninshou daimeishi* pada film *Rurouni Kenshin* karya Nobohiro Watsuki menurut Osamu Mizutani terdapat 6 jenis faktor yang melatarbelakangi penggunaan *ninshou daimeishi* yaitu faktor situasi, faktor *soto*, faktor horizontal, faktor vertikal, faktor usia, dan faktor *uchi*. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *ninshou daimeishi* adalah faktor vertikal dengan total 29 kata, kemudian terdapat faktor situasi 28 kata, faktor *soto* 27 kata, faktor horizontal 10 kata, faktor usia 6 kata, dan faktor *uchi* 10 kata.

Dalam penelitian ini, peneliti masih belum menemukan beberapa teori dan sumber yang pasti dalam buku, maka peneliti menggunakan tero dan sumber data yang ada di internet. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu mencari penyimpangan apa saja yang terdapat pada penggunaan *ninshou daimeishi* dengan menggunakan sumber data yang lebih nyata dan alami seperti sumber data langsung dari *native* Jepang agar mendapatkan teori yang lebih akurat mengenai *ninshou daimeishi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2018 C.E.). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Gapur, A., Setia, E., & Pujiono, M. (2019). Dysphemism of Personal Pronoun \$ P RnJ O H &Ka{aFte{JIQ ~{RP DD 2NX~KEPD~i6&RPIFT\$Ni{JliRUuI (Disfemia Pronomina Persona di Antara Karakter Pria dalam Komik Akira No . 2 Karya Hiromasa Okushima). *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 287±298. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4458>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Press.
- Martawijaya, A. P., & Rostini, T. (2019). Analisis Deiksis dalam Drama Seri

Hotaru no Hikari II: Kajian Pragmatik.

Jurnal Soshum Insentif, 204±219.

<https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.109>

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nunung Hermawan, L. R. (2013).

Pronomina Persona Dalam Novel Naifu dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia.

Nusantara, H. H. (2020). The Use of Japanese Personal Pronoun based on * Hd1 {lllQ~i ~{FL~~XC IR E7RPR Kataoka. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 5(1), 50±57.

<https://doi.org/10.17509/japanedu.v5i1.22036>

Putri, D. A. R. M. (n.d.).

DyahAyuRahmatikaMayogyaPutri(105110200111011).pdf.

Sudaryanyo. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sudjiyanto, D., & Hum, M. (2007). Bahasa Jepang. *Bahasa Jepang Dalam Konteks Sosial Dan Kebudayaan*, 198.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta (ed.); Edisi ke-3).

Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar Linguistik*. Humaniora Utama Pers.

Syahrial, S. (2019). Personal Pronoun in Japanese Based on Gender (Structure and Semantic Study). *Jurnal KATA*, 3(1), 93.

<https://doi.org/10.22216/kata.v3i1.3980>

Teguh, S., & Putri, F. N. J. (2016). *Bahasa Jepang: Ragam Bahasa Pria dan Wanita* (Morfalingua (ed.)).

Mansoer, P. (1990). *Sosiolinguistik*. Angkasa Bandung.

Aushduahsdha (Moeliono, Anton M, 1993)

Moeliono, Anton M, S. D. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.